

KOMUNITAS BELAJAR SEBAGAI SARANA BELAJAR DAN PENGEMBANGAN DIRI

Ratu Yunita Sekar, Nike Kamarubiani
UIN Alauddin Makassar
Email : Nitasekar@Upi.Edu

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang alasan mahasiswa bergabung dalam komunitas belajar dan pengembangan diri mereka melalui komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan seseorang bergabung dalam komunitas belajar dan nilai-nilai yang bisa diperoleh jika bergabung dalam komunitas belajar. Sembilan mahasiswa telah diwawancarai dan beberapa literatur menjadi bahan kajian dalam penulisan artikel ini. Dari hasil kajian tersebut ditemukan bahwa motivasi mahasiswa bergabung dalam komunitas belajar adalah ketertarikan, konten belajar, dan relevansinya terhadap karier. Komunitas belajar juga menjadi tempat pengembangan diri anggotanya dari segi hubungan dengan orang lain, pemerolehan pengetahuan baru, pengembangan skill, kepercayaan diri, dan networking.

Kata Kunci: komunitas belajar, pengembangan diri, pembelajaran orang dewasa, pendidikan non-formal

ABSTRACT

This study discussed about the motivations of university students joining learning community and their self-development. This aimed to find out the reasons of joining a learning community and the gained value of joining a learning community. Nine university students were interviewed and some of literatures had been reviewed to complete this article. The review showed that their motivations of joining a learning community are the interest, the content, and the relevance to their career. Moreover, learning community is a place for the members to develop themselves, in term of relationship, gaining new knowledge, skill development, self-confidence, and networking.

Keywords: *learning community, self-development, adult learner, non-formal education*

PENDAHULUAN

Proses belajar manusia terus-menerus terjadi selama manusia berusaha mempertahankan hidup. European Commission mendefinisikan bahwa proses belajar itu adalah semua aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan, kompetensi personal, masyarakat dan perspektif perusahaan (UNESCO, 2011). Semua pembelajaran itu secara natural terjadi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman di manapun individu berada. Prosesnya bisa terjadi secara formal maupun informal.

Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan formal merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh pembelajaran. Pangkalan Data DIKTI (PDDIKTI) menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi negeri maupun swasta mencapai 6.924.511 orang, dengan 886.692 mahasiswa D1-D4, 5.571.690 mahasiswa S1, 326.205 mahasiswa S2, dan selebihnya adalah mahasiswa S3, spesialis, dan profesi (PDDIKTI, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya pendidikan cukup besar.

Namun, menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi tidak lantas membuat kebutuhan mahasiswa akan pendidikan terpenuhi seutuhnya. Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, misalnya, tidak akan memperoleh semua pengetahuan tentang Bahasa Inggris dan cara mengajarkannya melalui pembelajaran di kampus saja. Oleh karena itu, pembelajaran pelengkap dibutuhkan untuk

menambah pengetahuan pelajar tersebut misalnya melalui pendidikan non-formal. Menurut Brennan (2006), ketentuan pendidikan formal, terutama di level sekolah, adalah masalah utama bagi negara merdeka. Banyak sekolah yang sekolah, guru, atau buku yang tidak memadai atau hal-hal penting seperti itu tidak terdistribusikan dengan baik ke seluruh penjuru. Hal ini tentu menjadi masalah karena sebagian anak di suatu negara tidak akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan. Atau, meskipun mereka berhasil duduk di bangku sekolah, mereka mungkin tidak bisa memperoleh pembelajaran yang setara dengan di daerah lain karena distribusi yang kurang memadai tersebut. Oleh karena itu, Brennan (2006) mengemukakan bahwa pendidikan non-formal memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai *complement* (pelengkap), *alternative* (alternatif), dan *supplement* (penambah). Pendidikan non-formal dianggap sebagai pelengkap saat pendidikan formal tidak bisa menjalankan fungsi pendidikannya. Jadi, pendidikan non-formal sebagai pelengkap didesain untuk melengkapi apa yang harusnya dipenuhi oleh pendidikan formal.

Komunitas belajar adalah ruang non-formal yang bisa dimanfaatkan untuk memperoleh pembelajaran tambahan. Komunitas belajar adalah suatu perkumpulan di mana anggotanya memiliki tujuan belajar yang sama dan saling berinteraksi untuk mewujudkan tujuan belajar tersebut. Karena memiliki tujuan yang sama, maka setiap anggota ikut berpartisipasi dalam setiap proses belajar di dalamnya. Setiap individu dapat belajar lebih cepat dan memiliki sikap belajar yang baik dalam lingkungan yang partisipatif (Chapman, Ramondt, & Smiley, 2006).

Selain berfungsi sebagai tempat di mana peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar secara aktif dan kolaboratif di bidang akademik, komunitas belajar juga bisa menjadi tempat peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, komunitas belajar bertugas untuk memfasilitasi anggotanya yang mungkin kekurangan keterampilan atau kepercayaan untuk belajar secara mandiri dengan memberikan tanggung jawab kepada mereka.

Berdasarkan hal-hal di atas serta poin-poin penting tentang fungsi dari komunitas belajar, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang motivasi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris bergabung dalam komunitas belajar English Youth Community (E-YouC) Makassar serta fungsinya sebagai sarana belajar pelengkap pendidikan formal. Penelitian ini berfokus pada motivasi anggota mengikuti komunitas belajar dan nilai yang bisa diambil dari mengikuti komunitas belajar tersebut.

KAJIAN TEORI

A. Komunitas Belajar

Komunitas adalah suatu kelompok yang terdiri beberapa orang dan memiliki ketertarikan yang sama. Biasanya komunitas dibentuk karena memiliki hobi yang sama seperti, komunitas fotografi, komunitas motor gede, dll. Komunitas belajar adalah suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki ketertarikan dan tujuan yang cenderung bersifat akademik. Komunitas belajar berfokus pada visi kelompok dengan bekerja sama membagi pengetahuan dengan tujuan akademik (Zhu & Baylen, 2005). Lebih lanjut disebutkan bahwa komunitas belajar, sebagai pendekatan belajar-mengajar, menyediakan lingkungan bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kinerja akademiknya, di mana proses belajar-mengajar itu terjadi di antara anggota yang pada umumnya rekan mereka. Jadi, dalam komunitas belajar terjadi proses belajar-mengajar tanpa menggunakan istilah guru-peserta didik, tutor-murid, dan istilah sejenisnya.

Komunitas belajar fokus pada perkembangan grupnya melalui empat fase. Bruce Tuckman dalam Francesca, Marco, Angelo, dan Giuseppina (2010) mengusulkan empat fase yang terjadi dalam pengembangan komunitas belajar. Fase pertama adalah *forming*, fase dimana komunitas dimulai berdasarkan antusiasme dan hubungan. Fase kedua adalah *storming*, fase untuk menentukan peran dan tanggung jawab dalam komunitas. Fase ketiga adalah *norming*, tahap untuk menentukan aturan-aturan di dalam komunitas. Fase terakhir adalah *performing* yaitu fase di mana anggota bisa berinteraksi untuk berbagi pengetahuan dan membuat keputusan.

B. Pengembangan Diri

Pengembangan diri menurut Herrera, Brown, dan Portlock (2015) mencakup bertambahnya pengetahuan, kesadaran, kepercayaan diri, dan pemberdayaan diri. Herrera, Brown, dan Portlock (2015) juga mengategorikan relasi dengan orang lain sebagai pondasi terbentuknya kepercayaan diri. Sedangkan menurut Cheung dan Lai (2012), pengembangan diri adalah bagaimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri, memahami orang lain, menghadapi rintangan, mengatur waktu, serta mengendalikan emosi. Pengembangan diri dioperasionalkan menggunakan indikator seperti harga diri,

perkembangan emosi, keterampilan komunikasi, pemahaman tentang batas-batas diri, penetapan tujuan dan perilaku pengambilan risiko yang sehat.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi literatur. Penulis melakukan wawancara kepada mahasiswa yang bergabung dalam komunitas belajar. Untuk memperkuat argumen, penulis juga melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil yang dilaporkan oleh penulis pada bagian ini adalah hasil wawancara dari sembilan anggota komunitas dengan masa keanggotaan yang bermacam-macam.

Table 1. Alasan mengikuti komunitas belajar

<i>Alasan</i>	<i>Jumlah responden</i>
<i>Konten</i>	7
<i>Ketertarikan</i>	5
<i>Cita-cita/karir</i>	4

Table 1 menunjukkan alasan mahasiswa mengikuti komunitas belajar English Youth Community. Hasil di atas menunjukkan 3 hal umum yang menjadi motivasi mahasiswa di mana setiap mahasiswa boleh memberikan lebih dari satu alasan. Tujuh mahasiswa menjawab konten yang diajarkan sebagai motivasi mereka mengikuti komunitas belajar. Lima mahasiswa menjawab karena tertarik dengan cara belajar dan anggota-anggotanya. Empat mahasiswa menjawab bahwa komunitas belajar yang mereka ikuti sesuai dengan dengan karier dan cita-cita mereka.

Tabel 2. Pengembangan diri melalui komunitas belajar

<i>Pengembangan diri</i>	<i>Responden</i>
<i>Relationship</i>	9
<i>Skill</i>	8
<i>Akademik</i>	5
<i>Kepercayaan diri</i>	8
<i>Networking</i>	6

Tabel 2 menunjukkan nilai yang mempengaruhi pengembangan diri mahasiswa setelah bergabung dalam komunitas belajar di mana setiap responden boleh memberikan lebih dari satu jawaban. Semua sampel menjawab bahwa mereka memperoleh teman baru melalui komunitas belajar, bahkan tujuh di antaranya mengaku bahwa sahabat terdekat mereka adalah teman dari komunitas mereka. Delapan anggota menjawab bahwa melalui komunitas belajar mereka bisa meningkatkan skill dan kepercayaan diri mereka, terutama berbicara dalam Bahasa Inggris, sedangkan satu anggota lain berkata bahwa ia belum percaya diri karena baru bergabung dengan komunitas. Enam anggota komunitas menjawab bahwa dengan menyelenggarakan berbagai acara bersama komunitas belajar, mereka bisa meningkatkan networking mereka melalui kerjasama dengan berbagai pihak. Lima anggota komunitas menjawab bahwa komunitas juga membantu mereka meningkatkan pengetahuan akademik mereka di kampus.

B. Pembahasan

Motivasi Mengikuti Komunitas Belajar

Seperti yang diungkapkan di latar belakang penelitian ini bahwa komunitas belajar adalah contoh ruang non-formal yang bisa memfasilitasi peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan tambahan. Berdasarkan hasil di atas, ada tiga hal lain yang menjadi alasan seseorang bergabung dengan komunitas belajar:

- Ketertarikan

Ketertarikan bisa menjadi alasan seseorang untuk bergabung dalam suatu komunitas belajar. Ketertarikan yang dimaksud seperti ketertarikan terhadap orang-orang yang bergabung dalam komunitas belajar tersebut. Misalnya, seseorang menganggap anggota-anggota suatu komunitas belajar

memiliki kelebihan yang membuatnya tertarik (pintar berbahasa Inggris misalnya), hal tersebut bisa menjadi motivasi tersendiri bagi seseorang tersebut untuk bergabung dalam komunitas belajar. Bisa juga ketertarikan tersebut berupa ketertarikan pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas tersebut di mana seseorang menganggap bahwa kegiatan itu menyenangkan untuk dilakukan. Menurut Brown, Dunlop, dan Scally (2018), bagi banyak siswa, motivasi untuk mengikuti suatu kegiatan tertentu adalah karena mereka berpikir hal itu menyenangkan dan berguna.

- Konten Belajar

Menurut Dziubinski (2014), konten yang diajarkan dalam komunitas belajar menjadi daya Tarik tersendiri sehingga seseorang ingin bergabung di dalamnya. Mungkin apa yang diajarkan dalam suatu komunitas belajar sedang dibutuhkan oleh seorang individu, maka hal tersebut bisa menjadi alasan baginya untuk bergabung dalam komunitas belajar.

- Relevansi dengan Karier

Karier saat ini atau di masa depan juga bisa menjadi alasan seseorang bergabung dengan komunitas belajar. Seseorang yang bercita-cita menjadi seorang guru atau seseorang yang berstatus sebagai mahasiswa pendidikan mungkin akan bergabung dengan komunitas belajar yang bisa memfasilitasinya untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapannya dalam mengajar atau berbagi ilmu. Hal ini sesuai dengan pendapat Young dan Lucas dalam Dziubinski (2014) bahwa komunitas belajar adalah tempat yang di dalamnya menyediakan pembelajaran untuk siswa yang merasa lemah terhadap kecakapan tertentu atau kurang percaya diri.

Pengembangan Diri

Nilai apa saja yang bisa diambil dengan bergabung dalam sebuah komunitas belajar? Penelitian ini mengemukakan lima nilai yang berhubungan dengan pengembangan diri individu.

- Relationship

Komunitas terdiri dari anggota yang pada umumnya sebaya serta memfasilitasi anggotanya berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Brown, Dunlop, dan Scally (2018) bahwa mengetahui bahwa kita akan bersama-sama dengan orang-orang yang memiliki cara berpikir yang sama adalah sebuah motivasi untuk bergabung dalam sebuah komunitas belajar. Tujuan dan pola pikir yang sama serta keaktifan dalam berpartisipasi membuka kesempatan agar para anggotanya saling berkomunikasi dan membangun pertemanan.

Lieberman dan Miller dalam Tannehill (2016) berpendapat bahwa komunitas pembelajaran memberikan konteks di mana, melalui kolaborasi dan interaksi komunal, ide dan strategi baru dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam komunitas belajar kolaborasi dan interaksi antar anggota adalah hal yang penting karena hubungan itulah yang akan menciptakan dan mengembangkan ide pembelajaran di dalamnya.

Hubungan di dalam komunitas belajar bisa terjalin karena adanya interaksi baik itu dalam berbagi minat ataupun dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam komunitas. Karena interaksi inilah, anggota-anggota komunitas bisa saling menghargai pendapat satu sama lain sehingga terjalin pertemanan atau bahkan persahabatan di dalamnya.

- Pengetahuan baru

Memelajari hal baru adalah hasil yang pasti diharapkan seseorang untuk bergabung dalam sebuah komunitas belajar (Brown, Dunlop, & Scally, 2018). Seperti yang dikemukakan di pembahasan sebelumnya tentang motivasi seseorang bergabung dalam sebuah komunitas adalah konten yang disajikan di dalamnya. Apakah konten tersebut penting untuk individu tersebut atau tidak. Apakah individu bisa belajar hal yang diinginkannya atau tidak.

Dalam komunitas belajar pengetahuan baru bisa diperoleh melalui orang lain atau pun *self-education*. Pengetahuan dari orang lain bisa didapatkan dari sharing pengetahuan melalui metode ceramah oleh anggota lain, melalui *guest speaker* yang menjadi pembicara dalam seminar yang dilaksanakan komunitas, atau melalui diskusi bersama anggota komunitas. Sedangkan *self-education* diperoleh melalui *experiential learning* atau *hand-on learning* seperti mempersiapkan materi pembelajaran, merencanakan kegiatan, atau berbagi pengetahuan dengan anggota komunitas.

- Skill Development

Selain menambah pengetahuan, komunitas belajar juga dapat membantu anggotanya dalam mengembangkan kecakapan mereka. Kecakapan tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan dalam komunitas. Kegiatan mengajar atau berbagi pengetahuan kepada sesama anggota atau kegiatan dalam merencanakan event organisasi bisa membantu mengembangkan skill mengajar, berkomunikasi,

bertindak sesuai norma dalam kelompok tertentu, dan membuat event yang berguna bagi kepentingan komunitas dan orang lain (Brown, Dunlop, & Scally, 2018). Kemampuan ini dianggap berguna dalam karier di masa depan, dan juga dalam kehidupan seorang individu.

- Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri seseorang dapat dibentuk dengan mengikuti suatu komunitas. Di dalam komunitas belajar, anggota-anggotanya dihadapkan pada situasi belajar yang mandiri sehingga mereka memiliki otonomi sendiri untuk mengemukakan hal-hal apa saja yang ingin mereka pelajari. Selain itu, kegiatan dalam komunitas belajar selalu berhubungan dengan orang banyak, baik sesama anggota komunitas, orang lain yang mengikuti event yang diselenggarakan komunitas, serta komunitas lain yang mungkin berpartisipasi dalam kegiatan yang komunitas selenggarakan. Hal ini mendorong anggota komunitas untuk selalu berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, mengemukakan gagasan, dan secara tidak langsung menambah kepercayaan diri mereka. Kepercayaan diri akan semakin tinggi jika tanggung jawab seorang anggota dapat mereka laksanakan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Brown, Dunlop, dan Scally (2018) bahwa ketika seseorang berhasil memperoleh sesuatu dari tindakan mereka, maka mereka akan lebih percaya diri untuk mengambil tantangan baru.

- Networking

Networking yang terjadi selama bergabung dalam komunitas belajar didukung oleh adanya kesempatan berinteraksi dan mendiskusikan pemikiran dengan anggota di dalam komunitas yang kemudian menjadi awal dari dilaksanakannya kegiatan-kegiatan lain di luar komunitas, misalnya *English Weekend*, salah satu kegiatan rutin yang diadakan komunitas E-YouC dengan melibatkan siswa-siswa sekolah. Kegiatan-kegiatan seperti itu juga akan menutun pada networking yang lebih luas karena melibatkan orang-orang di luar komunitas belajar, seperti guru-guru sekolah yang ikut bekerja sama dalam melancarkan kegiatan *English Weekend*. Bekerja sama dengan banyak komunitas belajar lain atau dengan siapapun di luar komunitas akan membantu anggota komunitas memperluas jaringan mereka dan hal tersebut akan mempermudah seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang bermakna karena akan menciptakan kesempatan untuk mendapatkan dukungan dari orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Brown, Dunlop, dan Scally (2018) bahwa sejauh mana seseorang mengembangkan jaringan di luar organisasi dianggap sangat berharga karena akan memberi peluang untuk berinteraksi dan mendiskusikan ide dengan organisasi, yang mengarah ke tindakan nyata.

KESIMPULAN

Komunitas belajar adalah salah satu wadah non-formal yang dijadikan mahasiswa sebagai pelengkap pendidikan mereka di universitas. Komunitas belajar adalah tempat untuk mendapatkan pengetahuan akademik serta mengembangkan diri para anggotanya. Ada tiga alasan utama seseorang bergabung dengan komunitas belajar, yaitu berdasarkan ketertarikan, konten yang diajarkan, dan keterkaitannya dengan karir di masa depan. Selain itu, anggota komunitas belajar juga dapat memperoleh banyak hal dalam rangka mengembangkan diri dan pengetahuannya seperti terciptanya relasi baru dengan orang lain, pemerolehan pengetahuan baru, pengembangan skill, kepercayaan diri, dan networking.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kami yang terdalam kepada Departemen Pendidikan Masyarakat atas kesempatan penelitian ini. Penulis juga ingin berterimakasih kepada English Youth Community (E-YouC) Makassar yang telah membantu penelitian ini dari awal hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Brennan, "Reconceptualizing non-formal education," *International Journal of Lifelong Education*, 16 (3), pp. 185-200, 1997.
- C. Chapman, L. Ramondt, G. Smiley, "Strong Community, Deep Learning: Exploring the Link," *Innovations in Education and Teaching International*, 42 (3), pp. 217-230, 2005.
- D. Cheung, E. Lai, "The Effects of Classroom Teaching on Students' Self-Efficacy for Personal Development," *British Journal of Guidance & Counselling*, 41 (2), pp. 164-177, 2013.
- D. Tannehill, A. MacPhail, "Teacher Empowerment through Engagement in a Learning Community in Ireland: Working across Disadvantaged Schools," *Professional Development in Education*, 2016.

- E. J. Brown, L. Dunlop, J. Scally, "It's about not Achieving the Outcomes that You Necessarily Expected': Non-formal Learning in Higher Education," *Teaching in Higher Education*, 2018.
- E. M. Brady, S. R. Holt, B. Welt, "Peer Teaching in Lifelong Learning Institutes," *Educational Gerontology*, 29 (10), pp. 851-868, 2003.
- E. R. Hollins, L. R. McIntyre, C. DeBose, K. S. Hollins, A. Towner, "Promoting a Self-Sustaining Learning Community: Investigating an Internal Model for Teacher Development," *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 17 (2), pp. 247-264, 2004.
- E. Zhu, D. M. Baylen. "From Learning Community to Community Learning: Pedagogy, Technology and Interactivity," *Educational Media International*, 42 (3), pp. 251-268, 2005.
- G. Francesca, D. M. Marco, C. Angelo & P. Giuseppina, "Discovering the Hidden Dynamics of Learning Communities," *Journal of Information Technology Case and Application Research*, 12 (3), pp. 34-55, 2010.
- G. Parr, J. Wilson, S. Godinho, L. Longaretti, "Improving Pre-Service Teacher Learning through Peer Teaching: Process, People and Product," *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 12 (2), pp. 187-203, 2004.
- H. Herrera, D. Brown & J. Portlock, "Foundation Degree Learning: An Educational Journey of Personal Development," *Journal of Further and Higher Education*, 39 (6), pp. 839-86, 2015.
- H. M. Good, W. H. Dowdeswell. "Peer Teaching and Project Planning," *Journal of Biological Education*, 12 (2), pp. 104-112, 1978.
- J. P. Dziubinski, "Does Feeling Part of A Learning Community Help Students to Do Well in Their A-Levels? Exploring Teacher-Student Relationships," *Research in Post Compulsory Education*, 19 (4), pp. 468-480, 2014.
- PDDIKTI, *Statistik Pendidikan Tinggi*, Pusdatin Iptek Dikti, Jakarta, 2017.